

**EVALUASI ASPEK KELEMBAGAAN PENGELOLAAN JARINGAN IRIGASI
DI TINGKAT PETANI PADA USAHATANI PADI SAWAH
DI KABUPATEN BANJARBARU, KALIMANTAN SELATAN**

Siti Asmaul Mustaniroh*

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi aspek institusi irigasi pada sistem budidaya padi. Metode analisis menggunakan nilai indikator tentang kondisi fisik sarana irigasi dan drainase, manusia, perlakuan terhadap sistem irigasi dan organisasi irigasi (P3A, PTGA). Dari hasil analisa didapatkan bahwa kondisi di areal penelitian tidak sepenuhnya baik tetapi mencukupi untuk meningkatkan penggunaan air. Untuk tujuan optimasi sistem produksi padi, pengembang proyek harus mengontrol sistem irigasi, sehingga dapat merehabilitasi sarana irigasi dan drainase.

Kata kunci : evaluasi, aspek institusi irigasi

**EVALUATION IRRIGATION INSTITUTION ASPECT IN RICE FARMING SYSTEM
ON BANJARBARU, SOUTH KALIMANTAN**

Abstract

This research is designed to evaluated institution aspect of irrigation in rice farming system. Methods of analysis use indicator value about physical condition (irrigation and drainage facilities), personal, treatment of irrigation system, and organization (P3A, PTGA). The result from analysis that condition in area is not good but enough to increase useful of water in area. For optimize of production rice farming system, developer of project must control irrigation system, so can be rehabilitate of irrigation and drainage facilities.

Key words : evaluation, institution aspect of irrigation

PENDAHULUAN

Usaha pemerintah untuk mencapai tujuan dalam produksi beras dilakukan intensifikasi produksi padi dan tanaman pangan lain dengan menerapkan teknologi baru dan pemanfaatan lahan potensial untuk meningkatkan produksi. Dalam mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah melakukan investasi untuk pengembangan dan rehabilitasi jaringan irigasi, pembinaan pengelolaan irigasi, penyediaan sarana produksi modern (Hamdani,1993).

Irigasi sejak Pelita I telah dikembangkan seiring dengan program pemerintah untuk mencapai swasembada pangan, terutama beras. Terjaminnya penyediaan air irigasi memiliki arti penting dalam produksi padi karena bibit unggul,pupuk,

pestisida dan cara bercocok tanam yang baik akan memberikan hasil tinggi jika air irigasinya cukup tersedia dan pemberian air dapat disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Di samping itu juga bermanfaat dalam memperluas areal tanaman, menambah jumlah tanam per tahun dan meningkatkan produktivitas lahan per hektar (Suparmoko, 1980).

Pada dasarnya, air perlu diatur agar pemberiannya pada lahan tepat jumlah dan waktu. Dengan teknologi manapun, untuk mengelola air irigasi dengan baik, perlu dilaksanakan serangkaian kegiatan yang menyangkut semua aspek operasi dan pemeliharaan, mulai dari pengerahan tenaga untuk pembersihan, perbaikan dan penyelesaian konflik tentang pembagian air dan perencanaan untuk musim tanam berikutnya. Secara teknis,

* Staf Pengajar Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya

Pengelolaan Jaringan Irigasi (Siti Asmaul)

jaringan irigasi dibagi menjadi jaringan primer, sekunder, tersier dan kuarter dengan sistem pengelolaan yang diatur sebagai berikut :

- a. Jaringan irigasi utama yang terdiri atas jaringan primer dan sekunder dilakukan oleh aparat Pemerintah Dati I dan Dinas Pengairan setempat
- b. Jaringan irigasi petani yang terdiri atas jaringan tersier dan kuarter diserahkan pada petani pemakai air
- c. Jaringan irigasi yang dibangun oleh Badan Hukum/Badan Sosial dikelola sendiri oleh badan tersebut

Makin sulit tantangan ekologis yang dihadapi oleh para petani, makin kuat dan formal sistem operasi dan pemeliharannya. Operasi irigasi dalam pemberian, pengaturan dan pembagian air dikatakan baik jika jaringan, petugas dan P3A pusat siap untuk mencapai sasarannya yaitu (1) jaringan irigasi berfungsi baik, (2) pembagian air tercapai secara optimal, (3) memperhatikan usia ekonomi sesuai rencana. Apabila organisasi P3A menghadapi tantangan ekologi yang berat, maka sistem pengoperasiannya cenderung akan lebih rapi, formal dan terperinci sehingga mendorong terciptanya sistem pembagian air yang tepat dan proporsional (Ambler, 1992).

Setelah sasaran operasi bisa tercapai dengan baik, selanjutnya disertai dengan pemeliharaan yang rutin untuk menjaga jaringan irigasi agar selalu dalam kondisi yang baik. Hal ini dicerminkan dengan sistem pembagian air yang tepat guna, baik waktu maupun jumlah yang mengakibatkan hasil panen meningkat, pendapatan petani naik dan swasembada beras akan dapat dipertahankan. Jika sistem pemeliharannya buruk, fungsi jaringan irigasi akan menurun sehingga perlu rehabilitasi yang membutuhkan waktu dan biaya yang cukup tinggi.

Di Kalimantan Selatan, ada satu proyek irigasi atas bantuan pemerintah Jepang , *Sumitomo Foundation* yaitu Irigasi Riam Kanan yang dilakukan secara empat tahap sejak tahun 1988. Tahap I telah selesai dan mulai beroperasi pada tahun 1992 meliputi sub area B dengan luas potensi area sekitar 6202,5 hektar (Dinas Pengairan, 1990). Tujuan proyek ini adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan air

bagi usaha pertanian dalam jumlah dan waktu serta kualitas yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan semua tanaman menurut pola tanam yang telah ditetapkan, melalui sistem dan drainase secara teknis pada daerah seluas 25.900 hektar. Sasaran fisik pembangunan proyek sebagian telah dicapai oleh pertanian subarea B \pm 6000 ha. Namun dari segi pemanfaatan proyek dinilai belum optimal karena dari 6000 ha sawah yang telah dibangun jaringan irigasi, baru dimanfaatkan sebesar 4237 ha.

Berdasar keadaan airnya, lahan yang terairi irigasi ini termasuk lahan sawah pasang surut. Lahan ini memiliki karakteristik pH rendah, miskin unsur hara, sering terjadi pengakumulasi senyawa yang berakibat tanah sangat masam dan dapat meracuni tanaman, konsistensi tanah yang rendah sehingga mudah amblas (Notohadiprawiro, 1981). Kondisi tanahnya termasuk gambut yang mengandung bahan organik lebih dari 20% dengan kedalaman lebih dari 50 cm, sehingga mengakibatkan reaksi tanah sangat masam dengan pH 3-4,5 (Sarief, 1986).

Usaha pendayagunaan lahan sawah pasang surut di Kalimantan Selatan ini dimulai sejak tahun 1972 dengan penanaman padi jenis Lokal yang beradaptasi baik pada lokasi pasang surut dengan penanaman satu kali setahun (Noorsyawi, 1970). Dalam upaya pengembangan lahan sawah pasang surut, diperlukan irigasi untuk peningkatan produksi padi di Kalimantan Selatan, dengan berbagai kegiatan untuk memperbaiki pengaturan tata airnya, yaitu dengan membangun pintu-pintu air guna menjamin ketersediaan air di areal pertanaman dan saluran drainase guna memperlancar dan mempercepat pengeringan lahan.

Dari segi kelembagaan, upaya untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan air irigasi antara lain dilakukan pembentukan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Menurut PP 23/1982, para petani pemakai air diberi tanggung jawab sepenuhnya dalam mengelola jaringan irigasi tersier. P3A merupakan lembaga yang bersifat formal, keberadaannya tersebar di seluruh Indonesia dan memiliki unsur-unsur manajemen modern yaitu pembagian kerja dan tanggung jawab

secara rasional dan objektif (Suharno,1995). Pembentukan P3A diharapkan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam melaksanakan operasi dan pemeliharaan ,pada gilirannya dapat meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani. Dalam pengembangannya, masih banyak dijumpai kendala baik yang menyangkut prosedur maupun kinerja dari P3A.

Peranan Petugas Irigasi juga merupakan faktor penentu dalam mewujudkan keberlanjutan fungsi pengairan, begitu juga dengan aspek petugas yang lain misal PPL, Juru Pengairan, Juru Pintu Air . Dalam kaitannya untuk penggunaan air yang optimal, perlu ada penetapan kebijaksanaan sebagai pedoman pelaksanaan dan pembagian air irigasi yang berkelanjutan. Salah satu kebijakannya yaitu penetapan Iuran Pelayanan Air Irigasi (IPAIR) memiliki tujuan utama sebagai perwujudan peran serta petani selaku penerima manfaat atas adanya kemudahan pelayanan irigasi. Bahwa petani dengan membayar IPAIR akan menurunkan beban birokrasi pengairan dalam pengelolaan jaringan utama meskipun bukan merupakan tujuan utama (Suharno,1995).

Perlu diketahui bahwa Panitia Irigasi dan P3A di Kalimantan Selatan tidak/kurang aktif (Faperta 1990, Siagian 1991). *Leading sector* harus berbuat lebih banyak lagi agar panitia irigasi semakin giat terutama untuk menghadapi pengoperasian irigasi Riam Kanan yang besar dan mahal tersebut. P3A harus terbentuk di petak tersier, pada dasarnya merupakan tugas yang berat. Pemerintah harus dapat mengembangkan dan membina P3A sehingga mampu untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan.

Pembinaan terhadap kelompok tani secara hampanan kurang memadai mengakibatkan operasi dan pemeliharaan terhadap jaringan irigasi kurang dan produktivitasnya menurun . Di samping itu partisipasi petani terbina dalam P3A yang kurang aktif akibat terjadi perubahan status tentang pengelolaan jaringan primer dan sekunder oleh Pemerintah, serta jaringan tersier dan kuarter oleh petani. Terjadinya situasi semacam ini, mengharuskan Pemerintah untuk mencari suatu pendekatan yang dapat meningkatkan petani dalam operasi dan

pemeliharaan irigasi melalui pendekatan partisipatif. Hal ini didasari bahwa irigasi yang baik merupakan keterpaduan antara aspek teknis, agronomi, sosial dan ekonomi. Pada dasarnya masalah yang timbul adalah bagaimana kinerja aspek kelembagaan pengelolaan irigasi di tingkat petani (Petugas Irigasi, P3A) dan Kondisi Fisik Jaringan pada usahatani padi di daerah irigasi Riam Kanan?

METODE PENELITIAN

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif analisis. Lokasi penelitian ditentukan dengan model deterministik secara *purposive* yaitu memilih subarea B baik daerah irigasi dengan pertimbangan memiliki keadaan fisik tentang kondisi lahan sawah pasang surut , iklim , produksi dan topografinya. Sampel desa diambil secara *purposive* yaitu desa Penggalaman, Sei. Batang, Sei. Rengas, Gudanghirang di subarea B. Pengambilan sampel petani dilakukan secara acak atau random sehingga pengkajian hasil lebih nyata dan realistis, yaitu 80 sampel petani daerah irigasi.

Metode analisis data untuk mengetahui kinerja fungsi irigasi di tingkat petani terhadap aspek kelembagaan pengelolaan irigasi pada usahatani padi di daerah irigasi Riam Kanan, digunakan analisis tabel terhadap data kualitatif (secara deskriptif) dengan statistik sederhana untuk menentukan persentase respon petani terhadap aspek kelembagaan irigasi yang ada dengan indikator sebagai berikut :

1. **Indikator Pelayanan Irigasi** yang meliputi faktor ketersediaan air di saluran tersier/kuarter, cara pembagian air ke sawah, kontinuitas pemberian air dan usaha illegal bila kekurangan air.
2. **Indikator Kondisi Fisik Kebutuhan Air** yang meliputi faktor kepuasan terhadap air, waktu pembagian air, kondisi air di pintu sadap dan jarak sawah dari pintu sadap.
3. **Indikator Pemeliharaan Saluran Irigasi (Tersier/Kuarter)** yang meliputi faktor kondisi saluran irigasi, pemeliharaan, ikut pemeliharaan dan sistem gotong royong atau dibayar.
4. **Indikator Perkumpulan Petani Pemakai Air** yang meliputi faktor keberadaan P3A

Pengelolaan Jaringan Irigasi
(Siti Asmaul)

/HIPPA, keanggotaan, aktivitas dan manfaat P3A bagi petani.

5. **Indikator Penyulhan Pertanian** yang meliputi faktor kegiatan PPL, frekuensi penyulhan, manfaat penyulhan dan kemungkinan adanya penyulhan /informasi dari sumber lain seperti radio,TV.
6. **Indikator Pengembangan Tata Guna Air** yang meliputi faktor penyulhan tentang pengembangan tata guna air, tambahan informasi baru, manajemen air dan kondisi produksinya.
7. **Indikator Saluran Pembuang (Drainase)** yang meliputi faktor hubungan kondisi sawah dengan terjadinya banjir, toleransi waktu terjadinya banjir, ada tidaknya saluran drainase dan pemanfaatannya.

Dari setiap faktor diberi bobot sesuai dengan pengaruhnya terhadap indikatornya dengan jumlah bobot setiap indikator maksimum adalah 1,00. Selanjutnya ditentukan nilai indikator dari setiap bobot untuk dapat diketahui kondisi aspek kelembagaan irigasi terhadap produksi usahatani padi di tingkat petani yaitu :

Nilai Indikator :

$$= \sum (\text{bobot faktor})_i \times (\text{rerata faktor})$$

Untuk mengetahui kategori nilai indikator maka ditentukan kriteria ukuran dengan keandalan proyek irigasi yang direncanakan dan sebagai peluang tanggapan positif yang diharapkan dari pelaksana proyek di tingkat petani 0,75 karena proyek percobaannya (Pilot Scheme) telah berhasil sehingga target yang diharapkan melebihi 50% yaitu sebagai berikut :

1,00-1,25 = memuaskan

1,26-1,50 = baik

1,51-1,75 = kurang baik

1,76-2,00 = tidak baik

Dari nilai tersebut dapat diketahui jika nilai indikatornya semakin besar justru keadaan jaringan irigasi belum sesuai dengan yang diharapkan dari pengelola proyek (Sub Dinas Pengairan Irigasi Riam Kanan) serta petani, dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi merupakan perbandingan antara keadaan sesungguhnya dalam pelaksanaan proyek,unjuk hasil dan

pengaruhnya terhadap data perencanaannya, masukan,hambatan dan keluaran proyek. Direktorat Jenderal Pengairan telah mengembangkan cara pemantauan dan penilaian proyek, kegiatan ini merupakan kegiatan yang memberi manfaat besar terhadap petugas proyek khususnya dalam penentuan kebijaksanaan tata pengaturan air sehingga tercapai hasil pertanian yang diinginkan (Bruns,1991).

Untuk melengkapi informasi tentang irigasi Riam Kanan maka penulis berusaha dengan membahas tentang evaluasi aspek kelembagaan pengelolaan jaringan irigasi di tingkat petani. Evaluasi ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Roemiyanto (1992) dengan dasar pertimbangan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan dan belum ditemukannya penelitian terbaru yang berhubungan dengan penilaian proyek irigasi. Namun penulis tidak menganalisis sedetail mungkin hanya membahas sebagian kecil penelitian tersebut untuk mengaplikasikan bahwa dengan indikator yang sudah ada, bisa diterapkan untuk mengevaluasi aspek kelembagaan pengelolaan jaringan irigasi di tingkat petani pada irigasi Riam Kanan sehingga bisa diketahui sasaran proyek bagian yang telah tercapai. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi manajemen proyek dalam tindakan dan pengambilan keputusan untuk menyesuaikan sasaran yang tidak cocok serta usaha untuk memperbaiki kesalahan yang ditemukan.

Menurut Hadi dalam Roemiyanto (1992) bahwa indikator dan komponen yang disusun dalam kuesioner pemantauan dan penilaian proyek irigasi merupakan paduan wawancara bagi peneliti untuk mencari data di lapangan. Lembar kuesioner ini merupakan bentuk format standar dari Sub Dinas Pengairan DIY sebagai petunjuk pelaksanaan survey dan analisis PME (Proyek Monitoring dan Evaluasi) dengan penggunaan kode 1 untuk jawaban positif dan kode 2 untuk jawaban negatif. Pada dasarnya untuk menentukannya, perlu pemahaman yang baik dalam penyusunan indikator dan tidak semua orang bisa sehingga penulis menganggap bahwa hasil penelitian Roemiyanto (1992) sangat valid untuk diujicobakan di proyek irigasi Riam Kanan.

Dari setiap komponen indikator, akan ditentukan bobotnya dengan jumlah 1 (satu). Adapun hasil analisis tentang hubungan komponen dalam tiap indikatornya secara singkat dapat dilihat pada Tabel 1.

Indikator Pelayanan Irigasi

Komponen dalam indikator pelayanan irigasi adalah ketersediaan air di saluran tersier atau kuarter, cara pembagian air ke sawah, kontinuitas pemberian air ke sawah dan usaha illegal jika kekurangan air. Pada perencanaan proyek, komponen 1 pertama dan ketiga merupakan komponen yang sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik lahan sawah, sehingga merupakan komponen yang probabilistik. Sedangkan komponen yang dominan adalah komponen kedua dan keempat karena keberhasilan fungsi penggunaan air adalah apabila pemberian air irigasi pada saluran tersier atau kuarter dapat dilayani dengan baik dan tidak terjadi pencurian air yang dilakukan oleh petani pemakai air. Maka bobot dari keempat komponen adalah masing-masing 0,2; 0,3; 0,2 dan 0,3.

Indikator ini menunjukkan tingkat ketersediaan air di saluran tersier maupun kuarter dan cara penggunaan air pada lahan sawah irigasi. Komponen yang dipengaruhi oleh kondisi fisik baik lahan sawah maupun irigasinya, dapat diantisipasi oleh petugas irigasi (ulu-ulu atau juru pintu) dengan cara pembagian air yang baik, ditunjukkan dengan ada tidaknya usaha illegal apabila terjadi kekurangan air pada petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pelayanan air irigasi cukup baik walaupun belum memuaskan. Kurang lancarnya sistem pembagian air ke lahan sawah mengakibatkan

kontinuitas air juga berkurang sehingga sebagian petani mengeluh karena kekurangan air. Hal ini didukung adanya konstruksi irigasi yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kondisi lahan sawah petani sehingga sistem pengairan irigasi belum berjalan merata dan adil. Kondisi kekurangan air ini sampai membahayakan lahan sawah yang sering terjadi banjir akibatnya lahan bertambah masam dan dapat menurunkan hasil produksi padi. Petugas Irigasi dan petugas desa atau kelurahan berusaha untuk meminimalkan hambatan ini agar cara pembagian air dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Indikator Kondisi Fisik Kebutuhan Air

Komponen indikator kondisi fisik kebutuhan air adalah kepuasan terhadap air, waktu pembagian air, kondisi air di pintu sadap dan jarak sawah dari pintu sadap. Komponen ketiga dan keempat merupakan komponen probabilistik disesuaikan dengan kondisi fisiknya sehingga komponen pertama dan kedua merupakan komponen yang dominan terhadap kebutuhan air di tingkat petani karena dapat diketahui tingkat kepuasan dalam pembagian air ke lahan sawah petani. Maka bobot dari keempat komponen adalah masing-masing 0,3; 0,3; 0,2 dan 0,2.

Indikator ini menunjukkan tingkat kepuasan petani dalam pemanfaatan air irigasi dan kondisi fisik terutama dilihat dari pintu sadap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator ini baik dan ditunjukkan tidak adanya pintu sadap liar yang dapat mengganggu petani yang lain. Rehabilitasi pintu sadap sudah pernah dilakukan oleh petugas proyek irigasi walaupun belum sempurna, namun ini sangat membantu dalam kelancaran pembagian air ke lahan sawah petani.

*Tabel 1.
Hasil Analisis Nilai Indikator Aspek Kelembagaan Jaringan Irigasi di*

Pengelolaan Jaringan Irigasi
(Siti Asmaul)

Tingkat Petani Tahun 1998/1999

No	Jenis Indikator	Nilai Indikator	Kriteria Keandalan Proyek (p=0,75)
1.	Pelayanan Air Irigasi	1,412	Baik
2.	Kondisi Fisik Kebutuhan Air	1,341	Baik
3.	Pemeliharaan Saluran Irigasi	1,511	Kurang Baik
4.	Perkumpulan Petani Pemakai Air	1,251	Baik
5.	Penyuluhan Pertanian	1,731	Kurang Baik
6.	Pengembangan Tata Guna Air	1,396	Baik
7.	Saluran Drainase	1,598	Kurang Baik

Sumber : Analisis data petani, 1999

Indikator Pemeliharaan Saluran Irigasi

Pemenuhan penggunaan air di lahan sawah hanya akan berhasil baik apabila kondisi fisik dari saluran irigasi baik dan kegiatan pemeliharannya selalu dilaksanakan secara teratur dan terus-menerus. Komponrn yang dominan dalam indikator ini adalah kondisi saluran dengan bobot 0,3 dan pemeliharannya, dengan bobot 0,3 sedangkan komponen partisipasi dalam pemeliharaan bobotnya 0,2 dan biaya pelaksanaan memiliki bobot 0,2 .

Saluran irigasi baik tersier maupun kuarter berfungsi baik apabila kondisi saluran secara fisik maupun geometrik selalu dalam kondisi baik dan dilaksanakan kegiatan operasi dan pemeliharaan secara teratur dan terus menerus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator ini kurang baik . Petani memiliki kesadaran yang masih rendah untuk memelihara saluran irigasinya dengan baik, belum mencapai hasil yang optimal. Kegiatan pemeliharaan belum dilakukan sepenuhnya namun masih memerlukan perintah khusus . Hal ini terjadi karena petani merasa belum memanfaatkan air secara maksimal akibat saluran irigasi yang lebih tinggi daripada lahan sawah sehingga petani belum merasa bahwa pemeliharaan merupakan bagian dari kegiatan usahatani. Biasanya petani melakukan gotong royong untuk pembersihan saluran maupun lahan sawahnya, tidak berdasar kebutuhan untuk mendapatkan upah dari orang lain.

Indikator Perkumpulan Petani Pemakai Air

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) merupakan program Pemerintah yang akan dijalankan pada setiap daerah irigasi, maka faktor keberadaan P3A/HIPPA adalah faktor

yang dominan dengan bobot 0,3. Faktor aktivitas petani dengan bobot 0,25 dan manfaatnya bagi petani berpengaruh pada produktivitas petani bobotnya 0,25. Sedangkan faktor keanggotaannya sangat kecil pengaruhnya sehingga bobotnya 0,2

Perkumpulan Petani Pemakai Air merupakan perkumpulan orang-orang yang terkait dengan sistem irigasi dan diharapkan ikut bertanggungjawab dalam pengorganisasian dan pelaksanaan tugas eksploitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi sebagai salah satu usaha Pemerintah untuk meningkatkan dan melestarikan sistem irigasi yang sudah mapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator ini cukup baik walaupun belum semuanya aktif dalam setiap kegiatan P3A. sebagian petani merasa bahwa pernah menjadi anggota tetapi tidak tahu kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga manfaatnya masih kurang di tingkat petani. Bahkan ada kepengurusan dan organisasi yang tidak terlihat lagi atau tidak aktif lagi sehingga wawasan petani masih rendah. Kepincangan dalam organisasi berkaitan dengan kegiatan usahatani dan berakibat masih banyak petani yang mengeluh karena tempat tinggalnya tidak terletak dalam satu desa dengan lahan sawahnya sehingga menyulitkan administrasi dan komunikasinya kurang lancar untuk bisa mengikuti penyuluhan atau kegiatan yang berhubungan dengan organisasi P3A.

Indikator Penyuluhan Pertanian

Peran serta PPL dalam kegiatan usahatani sangat bermanfaat bagi petani, sehingga adanya kegiatan PPL bobotnya 0,3 dan

manfaatnya merupakan faktor yang dominan dengan bobot 0,3. Frekuensi penyuluhan penting untuk memberi penyuluhan pertanian yang dapat dicapai apabila disertai kegiatan petani untuk mencari informasi yang lain memiliki bobot 0,2 dan adanya diskusi antar kelompok tani atau dengan PPL bobot 0,2 .

Penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh PPL, merupakan kegiatan yang diharapkan oleh petani dalam pelaksanaan usahatani mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator ini masih kurang baik ditunjukkan dengan kurangnya komunikasi atau diskusi antara petani dengan kelompok tani atau PPL. Sebenarnya petani memiliki harapan yang besar untuk mengikuti penyuluhan namun adanya kendala lahan sawah yang tidak satu desa dengan tempat tinggalnya sehingga menghambat komunikasi. Frekuensi kedatangan maupun penyuluhan dari PPL sudah cukup baik namun akan lebih bagus jika ditambah frekuensinya dan komunikasinya dengan petani.

Indikator Pengembangan Tata Guna Air

Proyek PTGA ini merupakan proyek yang dilaksanakan oleh Sub Dinas Pengairan dan proyek irigasi yang bersangkutan untuk meningkatkan produksi pertanian. Kegiatan ini meliputi pelatihan bagi pejabat baik desa, kelurahan maupun kecamatan sehingga diharapkan pengetahuan akan bertambah dan bisa disalurkan ke petani. Maka petani akan mendapat pengetahuan pertanian yang baru sehingga tata pengaturan air irigasi akan semakin baik dan produksi usahatani akan meningkat. Bobot untuk masing-masing faktor adalah 0,4; 0,2; 0,2 dan 0,2.

Tujuan yang diharapkan proyek dengan adanya kegiatan ini adalah menularkan informasi dan pengetahuan yang baru pada petani tentang pemanfaatan air irigasi secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator cukup baik walaupun sebagian besar petani mengakui belum secara khusus mengikuti pelatihan tentang pengembangan tata guna air ini, namun sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi usahatani dan kelancaran sistem irigasinya.

Indikator Saluran Pembuang (Drainase)

Kondisi saluran pembuang sangat penting untuk kelancaran penggunaan air irigasi di lahan pertanian. Selanjutnya akan dapat ditentukan dengan sering terjadinya banjir di sawah bobotnya 0,3 dan adanya saluran pembuang di lokasi tersebut dengan bobot 0,3. Sedangkan faktor lamanya banjir memiliki bobot 0,2 dan pemanfaatannya saluran drainase menunjukkan bahwa saluran pembuang belum berfungsi secara sempurna, bobot 0,2.

Keberadaan saluran pembuang pada jaringan irigasi merupakan persyaratan mutlak dalam sistem irigasi secara teknis. Saluran ini tidak hanya berfungsi untuk menjalankan air hujan agar tidak menggenangi sawah namun juga mengalirkan kelebihan air irigasi yang mengairi lahan sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator ini masih kurang baik, masih banyak lahan sawah petani yang kebanjiran akibat saluran drainase yang belum berfungsi secara maksimal. Terjadinya banjir walaupun tidak lama namun sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik lahan sawah yaitu kandungan asam yang meningkat berakibat menurunkan produktivitas lahan. Saluran pembuang yang sering macet atau tidak bisa menampung kelebihan air diakibatkan juga kurangnya kesadaran petani untuk membersihkan salurannya sehingga bisa berdampak pada lahan sawah lainnya.

KESIMPULAN

Pemeliharaannya di tingkat petani masih kurang baik serta aspek kelembagaannya (P3A, Penyuluhan Pertanian, Pengembangan Tata Guna Air) kurang terorganisir secara maksimal di tingkat petani.

Untuk meningkatkan kinerja pengelolaan irigasi di tingkat petani agar mencapai hasil produksi usahatani padi yang optimal maka dari aspek kelembagaan lebih ditingkatkan koordinasi dan partisipasi petani dalam P3A sehingga kesadaran untuk pemeliharaan jaringan irigasi meningkat serta komunikasi antara petani dan penyuluh pertanian ditingkatkan sehingga pemanfaatan irigasi akan sejalan dengan peningkatan produksi usahatani padi.

Pengelolaan Jaringan Irigasi
(Siti Asmaul)

DAFTAR PUSTAKA

- Ambler, J.1992. *Irigasi di Indonesia Dinamika Kelembagaan Petani*. LP3ES. Jakarta
- Bruns, Bryan. 1991. *Intervensi pada Irigasi Skala Kecil*. VISI.Jurnal Studi dan Pengembangan Irigasi.No.5 Tahun II. Jakarta
- Faperta.1990. Laporan Akhir : *Survai Detail Perkumpulan Petani Pemakai Air*. Kerjasama dengan Disperta Propinsi Kalimantan Selatan.
- Hamdani.1993. *Prospek Pemanfaatan Irigasi Riam Kanan untuk Pengembangan Pertanian Pangan di Kal-Sel*. Tesis S2. PPS-UGM. Yogyakarta
- Kalimantan Selatan. Buletin Lingkungan dan Pembangunan Vol.1 No.1. Jakarta.
- Roemiyanto. 1992. *Monitoring dan Evaluasi Jaringan Irigasi*. Tesis S2. PPS Teknik Sipil. UGM. Yogyakarta.
- Sarief.1986. *Ilmu Tanah Pertanian*. Pustaka Buana. Bandung.
- Suharno.1995. *Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Tebu dan Usahatani Padi pada Lahan Sawah Beririgasi di Kabupaten Bantul*. Thesis Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Suparmoko.1980. *Pengembangan Pengairan dalam Strategi Pangan*. Prisma No.10 hal 37-47. LP3ES. Jakarta.
- Notohadiprawiro. 1981. *Suatu Pengalaman Mengelola Lahan Transmigrasi di*